

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode kualitatif verifikatif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu paradigma penelitian untuk mendeskripsikan realita sosial yang terjadi atau tampak, mengapa relaitas sosial itu terjadi dan kemudian dicari makna yang terkandung didalam realitas sosial yang terjadi atau tampak tadi. Bungin (2010) menjelaskan bahwa “sebenarnya keunggulan penelitian kualitatif salah satunya ada pada metode ini, kerana ia berupaya mengungkapkan makna yang ada di balik data yang tampak”. Pendekatan metode kualitatif verifikatif mengharuskan peneliti untuk ikut terlibat dengan objek penelitian (partisipan) secara intensif untuk mendapatkan kebenaran sebagai mana menurut Bungin (2010) bahwa:

Aliran ini menyatakan suatu hal yang tidak mungkin mencapai atau melihat kebenaran apabila pengamat berdiri di belakang layar tanpa ikut terlibat dengan objek secara langsung. Oleh karena itu, hubungan antara pengamat dengan objek harus bersifat interaktif, dengan catatan bahwa pengamat harus bersifat senetral mungkin, sehingga tingkat subjektifitas dapat dikurangi secara minimal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kualitatif verifikatif dengan maksud ingin mengetahui makna yang tersembunyi di balik fenomena yang ada di lokasi penelitian. Untuk mengetahui makna tersebut maka kita harus memahami data yang kita peroleh dari penelitian tersebut yaitu dengan cara kita memahami dulu teori tentang data tersebut. Peran teori dalam penelitian kualitatif adalah sebagai pendamping peneliti di dalam melakukan proses penelitian sehingga proses penelitian akan fokus dan tidak melebar. Meskipun demikian yang harus dilakukan peneliti di dalam proses penelitian adalah fokus terhadap data yang harus didapatkan. Menurut Bungin (2010) bahwa :

Para ahli mengatakan bahwa pemahaman terhadap teori bukan sesuatu yang haram, namun data tetap menjadi fokus peneliti di lapangan. Teori menjadi tak penting, namun pemahaman objek penelitian secara teoretis juga membantu peneliti di lapangan saat mengumpulkan data. Pandangan kedua

ini lebih banyak digunakan pada desain kualitatif-verifikatif, bahwa penelitian tidak perlu buta sama sekali terhadap data namun pemahamannya terhadap data sebelumnya cukup membantu peneliti untuk memahami data yang akan diteliti. Teori sedikit banyak membantu peneliti membuka misteri data yang sebenarnya tidak diketahui peneliti, namun fokus peneliti hanya tertuju pada data karena pemahaman terhadap data adalah kunci jawaban terhadap masalah penelitian.

Berdasarkan dari semua penjelasan tersebut, maka pada penelitian ini nantinya peneliti akan menggunakan metode kualitatif-verifikatif dalam melakukan proses penelitian dengan tidak mengesampingkan teori yang mendukung terhadap keabsahan data dari proses penelitian yang dilakukan.

2. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini bersifat kualitatif verifikatif yang akan dituangkan dalam bentuk uraian dan merupakan sebuah upaya pendekatan induktif terhadap seluruh proses penelitian yang dilakukan. Nasution S. (1987) menjelaskan bahwa dalam setiap penelitian dibutuhkan cara atau metode agar penelitian yang dilakukan dapat berjalan dengan baik dan hasil yang diperoleh benar-benar objektif, serta menggambarkan keadaan yang *realistis* sesuai dengan fakta yang ada dilapangan. Metode penelitian dapat dilaksanakan secara ekonomis secara serasi sesuai dengan tujuan penelitian. Somantri G.R. (2005) menjelaskan bahwa:

Metodologi secara umum didefinisikan sebagai “a body of methods and rules followed in science or discipline”. Sedangkan metode sendiri adalah “a regular systematic plan for or way doing something.

Selanjutnya Rahmat P.S. (2009) menyebutkan bahwa terdapat dua metode penelitian, yaitu metode kualitatif dan metode kuantitatif. Selaras dengan itu Creswell W. J. (2002) mendefinisikan metode penelitian kualitatif secara spesifik yang telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia yaitu:

Penelitian kualitatif adalah proses penyelidikan berdasarkan tradisi tertentu yang secara fundamental berbeda dari penyelidikan yang mengeksplorasi masalah sosial atau manusia, peneliti membangun sebuah kompleks, gambaran holistik, analisis kata-kata, melaporkan pandangan rinci informan dan perilaku penelitian alam.

Seperti yang sudah diuraikan sebelumnya bahwa dalam penelitian ini pengkajian datanya bersifat kualitatif verifikatif yang akan diuraikan oleh peneliti. Penelitian kualitatif verifikatif ini merupakan sebuah upaya pendekatan induktif terhadap seluruh proses penelitian yang akan dilakukan senada dengan penjelasan tersebut Bungin (2012) menyatakan bahwa:

Metode penelitian kualitatif verifikatif merupakan sebuah upaya pendekatan induktif terhadap seluruh proses penelitian yang akan dilaksanakan karena itu format desain penelitiannya secara total berbeda dengan format deskriptif kualitatif. Format ini lebih banyak mengkonstruksi format penelitian dan strategi memperoleh data di lapangan, sehingga format penelitiannya menganut model induktif. Namun dalam arti tetap terbuka pada teori, format kualitatif verifikatif lebih longgar dalam arti tetap terbuka pada teori, pengetahuan tentang data dan tidak mengharuskan peneliti menggunakan “kacamata kuda.

Pemilihan metode ini oleh peneliti dikarenakan dianggap memiliki keunggulan dalam upaya untuk mengungkapkan makna yang ada dibalik data yang tampak. Selain itu dengan metode ini dapat menafsirkan atau mengungkapkan makna yang tidak tampak dalam sebuah realitas. Bungin (2012) menjelaskan bahwa terdapat tiga faktor yang menyebabkan penelitian kualitatif verifikatif sangat cocok untuk pendekatan kualitatif, diantaranya yaitu:

- 1) Secara ontologis, positivisme bersifat *critical realism* yang memandang realitas sosial memang ada dalam kenyataan sesuai dengan hukum alam, tetapi suatu hal mustahil apabila suatu realitas sosial dapat dilihat secara benar oleh manusia.
- 2) Secara metodologis, pendekatan eksperimental melalui observasi tidaklah cukup untuk menemukan “kebenaran data”, tetapi harus menggunakan metode triangulasi, yaitu penggunaan bermacam-macam sumber data, peneliti, dan teori.
- 3) Secara epistemologis, hubungan antara pengamat atau peneliti dengan objek atau realitas sosial yang diteliti tidaklah bisa dipisahkan, seperti yang diusulkan oleh positivisme.

Peneliti dalam penelitian ini akan mengkaji dan menggali nilai-nilai yang terdapat pada kearifan lokal suku Karo dalam pengelolaan dan pelestarian sumber daya alam yang ada. Pada praktek penelitian nantinya peneliti akan mencari dan

Indra Syah Putra, 2019

NILAI KEARIFAN LOKAL SUKU KARO DALAM PENGELOLAAN DAN PELESTARIAN SUMBER DAYA ALAM

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menggali informasi dari para informan seperti Ketua Adat dan Masyarakat Adat yang ada dan mengetahui mengenai nilai-nilai yang terdapat pada kearifan lokal suku Karo ini yang berhubungan dengan pengelolaan dan pelestarian sumber daya alam yang ada.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara. Secara geografis, Kabupaten Karo berada pada ketinggian 400 sampai 1.600 m di atas permukaan laut, dengan luas wilayah keseluruhan sekitar 2.127,25 Km² atau sekitar 27,9 % dari luas keseluruhan Provinsi Sumatera Utara. Berdasarkan klimatologi atau iklimnya Kabupaten Karo mempunyai iklim yang sejuk dengan suhu berkisar 16-17 °C. Kabupaten Karo terletak pada koordinat 2° 50' lintang utara sampai 3° 19' lintang utara dan 97° 55' bujur timur sampai 98° 38' bujur timur.

Kabupaten Karo merupakan salah satu Kabupaten dari total 33 Kabupaten dan Kota yang ada di wilayah Provinsi Sumatera Utara. Pemerintahan Kabupaten Karo sejak awal berdirinya sampai sekarang berkedudukan di Kota Kabanjahe. Ibukota Kabupaten Karo ini jaraknya lebih kurang sekitar 77 Km dari Ibukota Provinsi Sumatera Utara yakni Kota Medan. Selanjutnya perjalanan darat dari Kota Medan menuju Kota Kabanjahe dalam kondisi lalu lintas normal dapat ditempuh dalam waktu sekitar 3 jam dengan menggunakan kendaraan umum.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah semua hal, apakah itu orang, benda maupun lembaga yang memiliki sifat atau keadaan nantinya dapat menjadi bahan penelitian bagi peneliti di lapangan. Subjek penelitian ini dapat terdiri atas pihak-pihak yang menurut hasil pertimbangan peneliti, memiliki kapasitas yang tepat dan memiliki kualitas yang baik, serta dianggap dapat memberikan informasi secara mendalam dan representatif tentang bahan penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti di lapangan.

Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat yang terdiri dari para informan yang dapat memberikan informasi tentang kearifan lokal masyarakat

suku Karo. Adapun informan yang menjadi subjek dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu informan pokok dan informan pangkal. Dalam hal ini yang dimaksudkan dengan informan pokok adalah orang yang memahami mengenai kearifan lokal yang terdapat pada masyarakat Kecamatan Merdeka, sedangkan informan pangkalnya adalah orang yang mampu memberikan peluasan, pelengkap atas informasi yang diperoleh sehingga informasi semakin detail dan mendalam. Setiap informan harus memiliki karekteristik yang baik, adapun ciri informan yang baik adalah sebagai berikut:

- 1) Informan harus memiliki data informasi potensial atas budaya yang dimilikinya melalui proses enkulturasi.
- 2) Informan harus memiliki keterlibatan langsung dalam masalah penelitian.
- 3) Memiliki ketersediaan waktu banyak dalam memberikan data informasi.
- 4) Informan yang baik menyampaikan apa yang mereka ketahui dan alami dalam bahasanya sendiri serta harapannya.

Dalam penelitian ini penentuan informan dilakukan dengan cara *purposif*, adapun yang dimaksud dengan prosedur *purposif* menurut Bungin (2010) mengemukakan bahwa prosedur *purposif* adalah salah satu strategi yang paling umum di dalam penelitian kualitatif, yaitu menentukan kelompok peserta yang menjadi informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian tertentu. Penentuan informan secara *purposif* ini mneganggap bahwa informan yang dipilih tersebut mewakili masyarakat yang bersifat homogen. Informan penelitian ini terdiri dari informan pokok dan informan pangkal. Informan pokok dalam penelitian ini adalah Ketua Adat dan Dinas Kehutanan Kabupaten Kabupaten Karo. Sedangkan informan pangkal adalah Tokoh Masyarakat dan Masyarakat Lokal yang ada disana. Agar yang dimaksud oleh peneliti sebagai informan menjadi jelas dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut:

Tabel 3.1
Kategori Informan

No	Informan Pokok	Informan Pangkal
1	Ketua Adat	Tokoh Masyarakat
2	Dinas Kehutanan	Masyarakat Lokal
3	Guru Geografi SMA	Siswa SMA

Sumber: Rancangan Peneliti, (2019)

Sesuai dengan rancangan tersebut maka dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori informan yaitu informan pokok dan informan pangkal. Informan pokok adalah orang-orang yang menjadi sumber informan utama yang dapat memberikan data atau keterangan terkait dengan penelitian ini, sedangkan informan pangkal adalah orang-orang yang menerima pengetahuan dari informan pokok yang diharapkan dapat memberikan keterangan lanjutan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini diharapkan dengan adanya pembagian informan pokok dan informan pangkal, penelitian ini dapat menyajikan data yang valid tentang nilai-nilai kearifan lokal masyarakat suku Karo dalam mengelola dan melestarikan sumber daya alam sebagai sumber belajar Geografi. Adapun yang dimaksud dengan objek dalam penelitian kualitatif adalah objek alamiah atau *natural setting*, sehingga penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode *naturalistik*. Objek yang alamiah adalah objek yang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti tentang kondisi pada saat peneliti memasuki objek.

D. Jenis Data Penelitian

Pada dasarnya data merupakan unsur yang sangat penting dalam sebuah penelitian, karena tanpa adanya data maka penelitian tersebut tidak dapat berlangsung. Bungin (2010) mengatakan data kualitatif diungkapkan dalam bentuk kalimat serta uraian-uraian bahkan dapat berupa cerita pendek. Selanjutnya, berdasarkan cara dalam mendapatkannya dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Senada dengan penjelasan tersebut, Darmadi (2014) menjelaskan bahwa data berdasarkan sumbernya secara berikut:

- 1) Data Primer adalah data yang dikumpulkan atau didapat oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date*. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Teknik pengumpulan yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain yakni observasi, wawancara, diskusi terfokus dan penyebaran angket.

- 2) Data Sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua).

Data primer merupakan data yang diperoleh peneliti secara langsung di lapangan yang bersumber langsung dari subyek penelitian atau sampel penelitian yang dilakukan. Melalui berbagai tahapan yang dilakukan untuk mendapatkannya seperti mewawancarai dan observasi secara langsung, dan berbagai cara lainnya yang dilakukan untuk mendapatkan data primer di lapangan atau di lokasi penelitian sesuai dengan kebutuhan.

Data sekunder merupakan data yang peneliti peroleh di lapangan juga, tetapi didapatkannya dari instansi-instansi Pemerintahan atau lembaga-lembaga tertentu, yang dianggap oleh peneliti bahwa lembaga tersebut dapat memberikan data penunjang, untuk semakin memperkuat data yang diperoleh di lapangan, yang dianggap penting untuk menyempurnakan data yang diperlukan dalam membuat sebuah penelitian atau laporan dari suatu penelitian.

E. Sumber Data Penelitian

Pada penelitian ini sumber data diperoleh dengan teknik *sampling non probabilita*, yaitu dengan *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Peneliti menggunakan *purposive sampling* yang selanjutnya dilakukan pertimbangan unit analisis yang nantinya akan dijadikan sebagai informan. Sugiyono (2012) menjelaskan bahwa:

Purposive sampling adalah teknik pengambilan sample sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga dapat memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi yang diteliti. *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain yang dapat digunakan sebagai sumber data. Dengan demikian jumlah sample sumber data akan semakin besar, seperti bola salju yang menggelinding, lama-lama menjadi besar.

Pada penelitian kualitatif sumber data yang dicari dalam menentukan ukuran sample tidak berdasarkan kepada jumlah kuantitas individu atau kelompok yang

menjadi sumber data, akan tetapi ukuran sample lebih ditekankan kepada tingkat kejenuhan data yang diperoleh. Penggunaan teknik *purposive sampling* dikarenakan pada masyarakat suku Karo terdapat tatanan masyarakat berstrata secara vertikal, sehingga dengan menggunakan teknik ini penulis dapat mengetahui dan mengambil keseluruhan data mengenai daerah tersebut beserta aktivitas masyarakatnya. Hal ini nantinya akan memudahkan penulis dalam penyusunan laporan hasil observasi dilapangan.

F. Instrumen Penelitian

Salah satu hal yang juga sangat berpengaruh dalam menentukan kualitas suatu hasil penelitian adalah instrumen dalam penelitian tersebut. Di dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen paling utama adalah peneliti sendiri atau anggota tim peneliti. Sugiyono (2012) mengatakan bahwa manusia sebagai instrumen berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informasi sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Peneliti memiliki peranan penting di dalam melakukan penelitian kualitatif, penelitalah yang menjadi instrumen utama, dan peneliti juga yang merancang seluruh kegiatan yang harus dilakukan di lapangan ketika melakukan penelitian. Peneliti juga yang lebih mengetahui bagaimana cara yang harus dilakukan untuk mengolah data yang sudah didapatkan di lapangan sehingga dapat menjadi hasil penelitian yang bagus dan sempurna serta layak untuk dipublikasikan hasil penelitiannya tersebut. Berdasarkan penjelasan tersebut sudah jelaslah kalau pengamat menjadi sebagai alat instrumen dalam penelitian yang nantinya pengamat akan mengumpulkan data di lapangan serta selanjutnya akan memaparkan kembali tentang data hasil penelitian yang didapatkan di lapangan.

Berdasarkan uraian tersebut pula dipertegas bahwa yang menjadi instrumen pada penelitian ini adalah peneliti sendiri, nantinya peneliti akan terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dan berkenaan dengan nilai yang terdapat pada kearifan lokal masyarakat suku Karo dalam pengelolaan dan pelestarian sumber daya alam. Akan tetapi, instrumen ini suatu saat juga dapat berubah dan dapat dikembangkan secara sederhana sesuai keadaan di lapangan.

Tabel 3.2
Matriks Pengembangan Instrumen Penelitian

No.	Rumusan Masalah	Variabel	Indikator	Konsep	Jenis Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
1.	Bagaimana bentuk kearifan lokal pada masyarakat suku Karo?	Bentuk Kearifan Lokal.	❖ Berwujud Nyata (<i>Tangible</i>). <i>Sumber: Cahya (2015)</i> . • Tekstual.	Adanya sistem nilai, tata cara, ketentuan khusus yang dituangkan ke dalam bentuk catatan tertulis seperti yang ditemui dalam kitab tradisional primbon, kalender dan prasi (budaya tulis di atas lembaran daun lontar).	Primer.	• Ketua Adat. • Tokoh Masyarakat. • Masyarakat Lokal.	• Wawancara.
				Adanya bentuk catatan tertulis seperti yang ditemui dalam kitab tradisional primbon, kalender dan prasi (budaya tulis di atas lembaran daun lontar).	Sekunder.	• Ketua Adat.	• Dokumentasi.
			• Bangunan.	Adanya bangunan-bangunan tradisional yang merupakan cerminan dari bentuk kearifan lokal.	Primer.	• Ketua Adat. • Tokoh Masyarakat. • Masyarakat Lokal.	• Wawancara. • Observasi.
			• Benda Cagar Budaya.	Adanya benda cagar budaya yang dianggap berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat.	Primer.	• Ketua Adat. • Tokoh Masyarakat. • Masyarakat Lokal.	• Wawancara. • Observasi.
			❖ Tidak Berwujud (<i>Intangible</i>). <i>Sumber: Cahya (2015)</i> . • Petuah.	Petuah yang disampaikan secara verbal dan turun-temurun yang dapat berupa nyanyian dan kidung yang mengandung nilai-nilai ajaran tradisional.	Primer.	• Ketua Adat. • Tokoh Masyarakat. • Masyarakat Lokal.	• Wawancara.
			• Upacara.	Upacara adat atau pelaksanaan ritual adat yang sudah menjadi tradisi pada masyarakat dan juga dilaksanakan atau diterapkan sebagai salah satu bentuk penyampaian tentang nilai sosial secara verbal dari generasi-kegenerasi.	Primer.	• Ketua Adat. • Tokoh Masyarakat. • Masyarakat Lokal.	• Wawancara.

2.	Bagaimana fungsi kearifan lokal pada masyarakat suku Karo dalam pengelolaan dan pelestarian sumber daya alam?	Fungsi Kearifan Lokal.	❖ Pelestarian Sumber Daya Alam. <i>Sumber: Ridwan (2013).</i> • Kearifan lokal berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam.	Lahan yang dikonservasi dan sumber daya alam yang di lestarikan.	Primer.	• Dinas Kehutanan. • Ketua Adat.	• Wawancara.
			• Kearifan lokal berfungsi untuk pengembangan sumber daya manusia.	Penyuluhan tentang pelestarian sumber daya alam yang berbasis kearifan lokal.	Sekunder.	• Dinas Kehutanan.	• Dokumentasi.
			• Berfungsi sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan.	Hutan dan sumber daya alam yang menjadi wadah penelitian dan konservasi.	Primer.	• Dinas Kehutanan.	• Wawancara.
			• Berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, pantangan dan sastra.	Larangan berupa cerita dalam masyarakat.	Primer.	• Ketua Adat.	• Wawancara.
3.	Bagaimana pembelajaran kearifan lokal pada masyarakat suku Karo?	Pembelajaran Kearifan Lokal.	❖ Pendidikan Formal. <i>Sumber: Ningrum (2016).</i> • Lembaga Pendidikan.	Pembelajaran kearifan lokal melalui sekolah, khususnya pada mata pelajaran Geografi yang tertera di Kurikulum melalui Silabus Geografi.	Primer.	• Guru Geografi SMA. • Siswa SMA.	• Wawancara.
			❖ Pendidikan Nonformal. <i>Sumber: Ningrum (2016).</i> • Lingkungan Masyarakat.	Pembelajaran kearifan lokal melalui cerita orang tua kepada anak-anaknya di rumah.	Sekunder.	• Guru Geografi SMA. • Siswa SMA.	• Dokumentasi.
			❖ Pendidikan Informal. <i>Sumber: Ningrum (2016).</i> • Lingkungan Keluarga.	Pembelajaran kearifan lokal melalui cerita dan upacara/ritual yang dilaksanakan oleh semua anggota masyarakat.	Primer.	• Ketua Adat. • Tokoh Masyarakat. • Masyarakat Lokal.	• Wawancara.
					Primer.	• Ketua Adat. • Tokoh Masyarakat. • Masyarakat Lokal.	• Wawancara.

Sumber: Rancangan Peneliti, (2019)

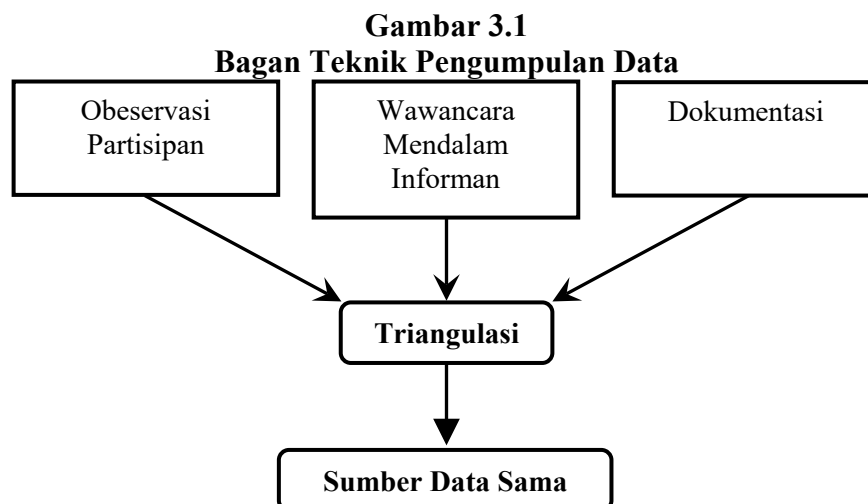
Peneliti memiliki peranan penting di dalam melakukan penelitian kualitatif, peneliti lah yang menjadi instrumen utama, dan peneliti juga yang merancang seluruh kegiatan yang harus dilakukan di lapangan ketika melakukan penelitian. Peneliti juga yang lebih mengetahui bagaimana cara yang harus dilakukan untuk mengolah data yang sudah didapatkan di lapangan sehingga dapat menjadi hasil penelitian yang bagus dan sempurna serta layak untuk dipublikasikan hasil penelitiannya tersebut.

Pada penelitian ini, yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri, nantinya peneliti akan terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dan berkenaan dengan nilai yang terdapat pada kearifan lokal suku Karo dalam mengelola dan melestarikan sumber daya alam. Akan tetapi, instrumen ini suatu saat juga dapat berubah dan dapat dikembangkan secara sederhana sesuai keadaan di lapangan dan sesuai dengan keperluan yang dibutuhkan di lapangan nantinya pada saat peneliti melakukan penelitian.

G. Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk dapat mengumpulkan data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah yang berkaitan dengan kegiatan observasi (pengamatan), *in-depth interview* (wawancara mendalam), studi dokumentasi, dan triangulasi atau gabungan dari ketiganya.

Sesuai dengan yang dinyatakan oleh Bungin (2011) yaitu bahwa: penelitian kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data seperti wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipan (*participant observer*) dan lain-lain. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yakni proses mengumpulkan dan menyusun secara baik data-data yang didapatkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.



Sumber: Rancangan Peneliti, (2019)

1. Teknik Wawancara

Teknik selanjutnya adalah wawancara. Menurut Bungin (2011) Teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah suatu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam keterlibatannya dalam kehidupan informan. Teknik ini bertujuan untuk menggali data yang berasal dari sumber informan yang dipilih dengan cara purposif oleh peneliti.

Teknik wawancara digunakan untuk mendialogkan dan menggali informasi yang dibutuhkan dalam penelitian, baik wawancara terstruktur dengan bantuan pedoman wawancara maupun yang tidak terstruktur. Wawancara terstruktur dilakukan untuk memperoleh data tentang nilai-nilai kearifan lokal masyarakat suku Karo yang dijadikan pedoman dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dalam menjaga keselarasan hidup dengan alam. Wawancara tidak terstruktur dilakukan untuk memperoleh data dari beberapa informan kunci untuk melengkapi data tersebut diatas dengan pertanyaan yang bersifat menggali pengetahuan informan.

Wawancara mendalam bersifat terbuka, pelaksanaan wawancara tidak hanya sekali atau dua kali melainkan berulang-ulang dengan intensitas yang tinggi. Peneliti tidak hanya “percaya begitu saja” pada apa yang diungkapkan informan,

melainkan mengecek dalam kenyataan melalui pengamatan. Itulah sebabnya cek dan ricek dilakukan secara silih berganti dari hasil wawancara ke pengamatan di lapangan atau dari informan yang satu ke informan yang lain. Dalam hal ini peneliti dapat menentukan informan kunci. Penentuan informan kunci yang dipilih oleh peneliti melalui beberapa pertimbangan diantaranya: (1) orang yang bersangkutan memiliki pengalaman pribadi sesuai dengan permasalahan yang diteliti; (2) usia urang yang bersangkutan telah dewasa; (3) orang yang bersangkutan sehat jasmani dan rohani; (4) orang yang bersangkutan sehat jasmani dan rohani; (5) orang yang bersangkutan memiliki pengetahuan yang luas mengenai permasalahan yang diteliti.

Menurut Busrowi & Suwandi (2009) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai pengaju/pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu. Maksud diadakanya wawancara seperti yang ditegaskan oleh Guba dan Lincoln (1985) antara lain: mengkonstruksi perihal orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, dan kepedulian, merekonstruksi kebulatan-kebulatan harapan pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi dari orang lain baik manusia maupun bukan manusia (*triangulasi*); dan memverifikasi, mengubah, dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.

Pengambilan informan secara purposif dilakukan karena peneliti menganggap informan tersebut dapat memberikan masukan data yang dibutuhkan oleh peneliti. Wawancara mendalam dilakukan secara berulang-ulang dalam jangka waktu yang relatif lama dan peneliti ikut masuk dalam kegiatan informan tersebut. Pada pelaksanaannya wawancara yang dilakukan bersifat terbuka, hal ini bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada informan sehingga informan tidak merasa kaku dan informan dapat memberikan pandangannya secara bebas tentang kajian yang ditanyakan oleh peneliti.

Definisi lain yang dapat menggambarkan tentang wawancara adalah seperti yang dinyatakan oleh Hasan (dalam Emzir, 2010) bahwa wawancara merupakan interaksi bahasa yang berlangsung antara dua orang dalam situasi saling

berhadapan, yaitu yang melakukan wawancara meminta informasi atau ungkapan kepada orang yang diteliti yang berputar disekitar pendapat dan keyakinannya. Dalam kebanyakan studi yang berhubungan dengan ilmu sosial, peneliti dapat menemukan bahwa teknik wawancara pribadi merupakan instrumen yang paling baik untuk memperoleh informasi.

2. Teknik Observasi

Burns (1990) menjelaskan bahwa observasi merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Dengan observasi, peneliti dapat mendokumentasikan dan merefleksi secara sistematis terhadap kegiatan dan interaksi subjek penelitian. Sedangkan menurut Poerwanto (2010) menyatakan bahwa observasi ialah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati langsung individu atau kelompok. Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan dilapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti. Berdasarkan definisi tersebut apat dipahami bahwa observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data dimana peneliti melihat, mengamati secara visual sehingga validitas data sangat tergantung pada kemampuan observer. Menurut Sutrisno Hadi (Busrowi, 2009) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Teknik Observasi partisipan, menurut Bungin (2011) observasi partisipan (*participant observer*) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan. Berdasarkan definisi tersebut maka dapat dikategorikan dalam beberapa karakteristik. Kriteria pengumpulan data dalam penelitian ini menurut Bungin (2011) adalah sebagai berikut:

- 1) Pengamatan digunakan dalam penelitian dan telah direncanakan secara serius.
- 2) Pengamatan harus berkaitan dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

- 3) Pengamatan dicatat secara sistematis dan dihubungkan dengan proposisi umum dan bukan dipaparkan sebagai suatu yang hanya menarik perhatian.
- 4) Pengamatan dapat dicek dan dikontrol mengenai keabsahannya.

Menurut Emzir (2010) Observasi partisipan adalah observasi yang dilakukan oleh peneliti yang berperan sebagai anggota yang berperan serta dalam kehidupan masyarakat topik penelitian. Biasanya peneliti tinggal atau hidup bersama anggota masyarakat dan ikut terlibat dalam semua aktivitas dan perasaan mereka. Selanjutnya, peneliti memainkan dua peran, pertama berperan sebagai anggota peserta dalam kehidupan masyarakat, dan kedua sebagai peneliti yang mengumpulkan data tentang perilaku masyarakat dan perilaku individunya.

Observasi partisipan memiliki kelebihan terutama keterpercayaan data dan kelengkapannya karena dikumpulkan dari lingkungannya yang alami, demikian pula observasi partisipan memberikan kesempatan yang luas bagi peneliti sebagai anggota dalam masyarakat tersebut untuk mengamati aspek-aspek perilaku yang tersembunyi/tertutup dan dapat memahami perilaku individu-individunya dalam bentuk yang lebih mendalam dan dapat membaca makna-makna yang terlukis dari wajah-wajah individunya dan dapat mendiskusikan topik-topik yang dirasakan tidak mungkin dilakukan oleh peneliti yang asing dari masyarakat yang dijauhinya.

Menurut Bogdan (Busrowi, 2009) mendefinisikan observasi partisipan sebagai penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subjek dalam lingkungan subjek, dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan berlaku tanpa gangguan. Secara implisit Bogdan menamakan metode yang bertujuan untuk mengembangkan pengertian tentang kerumitan latar situasi sosial dan hubungan-hubungan yang ada. Observasi partisipan berasumsi bahwa cara terbaik dan mungkin satu-satunya cara untuk memahami beberapa bidang kehidupan sosial ialah dengan jalan membaurkan diri ke dalam diri orang lain dalam susunan sosialnya.

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan untuk penelitian yang berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan

bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Teknik observasi terbagi kedalam tiga macam yaitu observasi partisipasi (*partivipant observation*), observasi secara terang-terangan atau tersamar (*overt observation and cover observation*), dan observasi tidak berstruktur (*unstructured observation*). Peneliti secara khusus menggunakan teknik pengumpulan data observasi partisipatif. Observasi partisipatif dapat dilakukan oleh peneliti apabila telah dilakukan peneliti apabila terbina hubungan antara peneliti dengan informan. Pengalaman terlibat diartikan sebagai bentuk pengamatan yang dibarengi interaksi antara peneliti dengan informan. Dalam kegiatan observasi partisipatif, peneliti hidup bersama-sama (di tengah-tengah) masyarakat suku Karo, dalam beberapa waktu yang cukup lama. Peneliti melakukan kegiatan observasi dalam rangkaian waktu secara berkesinambungan.

3. Teknik Studi Dokumentasi

Pada saat melakukan kegiatan observasi dan wawancara, peneliti juga melakukan studi dokumentasi. Menurut Sugiyono (2012) menyatakan bahwa metode dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Sedangkan menurut Bungin (2007) metode dokumenter adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial untuk menelusuri data histories.

Dalam Basrowi & Suwandi (2009) dinyatakan bahwa metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan pemikiran. Metode ini hanya mengambil data yang sudah ada dalam catatan dokumen. Dalam penelitian sosial, fungsi data yang berasal dari dokumentasi lebih banyak digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam. Sejalan dengan pendapat dari Guba dan Lincoln (dalam Busrowi, 2009) mendefinisikan dokumen dan record adalah sebagai berikut: record adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting, dan dokumen

ialah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari record yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik. Dokumen dan record digunakan untuk penelitian yang dapat di pertanggungjawabkan seperti berikut:

- 1) Dokumen dan record digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya, dan mendorong.
- 2) Berguna sebagai “bukti” untuk pengujian.
- 3) Keduanya berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang ilmiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks.
- 4) Record relative lebih murah dan tidak sukar diperoleh, tetapi dokumen harus dicari dan ditemukan.
- 5) Keduanya tidak reaktif sehingga tidak sukar ditemukan dengan teknik kajian isi.
- 6) Hasil penkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

Studi dokumentasi pada perkembangannya saat ini menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari metode penelitian kualitatif, hal ini disebabkan oleh adanya kesadaran dan pemahaman baru yang berkembang diantara para peneliti, bahwa banyak sekali data-data yang tersimpan dalam bentuk dokumen dan artefak. Sehingga penggalan sumber data lewat studi dokumentasi menjadi pelengkap bagi proses penelitian kualitatif. Bahkan Guba seperti dikutip oleh Bungin (2007) menyatakan bahwa tingkat kredibilitas suatu hasil penelitian kualitatif sedikit banyak ditentukan pula oleh penggunaan dan pemanfaatan dokumen yang ada.

Terdapat dua dimensi rekaman data yaitu fidelitas dan struktur. Fidelitas mengandung arti sejauh mana bukti nyata dilapangan dapat disajikan (berupa rekaman audio-visual memiliki fidelitas yang tinggi dibandingkan dengan catatan). Dimensi struktur menjelaskan sejauh mana wawancara dan observasi dilakukan secara sistematis dan terstruktur. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dalam metode observasi dan wawancara pada penelitian kualitatif. Studi dokumentasi dan kepustakaan dilakukan guna menggali data pendukung kepentingan deskripsi penelitian yang datanya terdapat dalam dokumen tertulis.

Dokumentasi yang diperlukan dalam penelitian ini karena berbagai data yang berkaitan dengan profil kehidupan masyarakat suku Karo yaitu nilai-nilai yang terkandung di dalam kearifan lokal masyarakat suku Karo, serta pandangan masyarakat suku Karo terkait dengan pewarisan nilai-nilai kearifan lokal bagi generasi muda. Selain itu studi dokumentasi yang diperlukan peneliti dalam penelitian ini adalah tulisan-tulisan tentang pendidikan Geografi, kearifan lokal, dan sumber daya alam dalam bentuk buku, jurnal, artikel. Tulisan tentang masyarakat suku Karo, pewarisan nilai baik berupa penelitian terdahulu maupun artikel dan gambar aktivitas masyarakat suku Karo serta peraturan kebijakan tentang pendidikan Geografi. Media massa yang diperlukan berupa media cetak maupun media online. Hasil studi dokumentasi dan kepustakaan ini dikembangkan sebagai deskripsi dan diinterpretasikan.

H. Analisis Data Penelitian

Pada penelitian ini, akan digunakan analisis data dengan menggunakan metode delphi Metode delphi adalah metode sistematis dalam mengumpulkan pendapat dari sekelompok pakar melalui serangkaian kuesioner, di mana ada mekanisme *feedback* melalui “putaran”/round pertanyaan yang diadakan sambil menjaga anonimitas tanggapan responden (para ahli) (Foley, 1972). Metode delphi adalah teknik komunikasi terstruktur, awalnya dikembangkan sebagai metode peramalan interaktif yang bergantung pada sejumlah *expert* (Linstone, 1975).

Berkaitan dengan hal tersebut, metode delphi merupakan modifikasi dari teknik *brainwriting* dan survei. Dalam metode ini, panel digunakan dalam pergerakan komunikasi melalui beberapa kuisisioner yang tertuang dalam tulisan. Teknik delphi dikembangkan pada awal tahun 1950 untuk memperoleh opini ahli. Objek dari metode ini adalah untuk memperoleh konsensus yang paling *reliabel* dari sebuah grup ahli. Teknik ini diterapkan di berbagai bidang, misalnya untuk teknologi peramalan, analisis kebijakan publik, inovasi pendidikan, program perencanaan dan lain-lain. Selanjutnya, langkah-langkah yang dilakukan dalam teknik ini adalah Dermawan (2004) menguraikan sebagai berikut:

- 1) Para pembuat keputusan melalui proses delphi dengan identifikasi isu dan masalah pokok yang hendak diselesaikan.
- 2) Kemudian kuesioner dibuat dan para peserta teknik delphi, para ahli, mulai dipilih.
- 3) Kuesioner yang telah dibuat dikirim kepada para ahli, baik di dalam maupun luar organisasi, yang dianggap mengetahui dan menguasai dengan baik permasalahan yang dihadapi.
- 4) Para ahli diminta untuk mengisi kuesioner yang dikirim, menghasilkan ide dan alternatif solusi penyelesaian masalah, serta mengirimkan kembali kuesioner kepada pemimpin kelompok, para pembuat keputusan akhir.
- 5) Sebuah tim khusus dibentuk merangkum seluruh respon yang muncul dan mengirimkan kembali hasil rangkuman kepada partisipasi teknik ini.
- 6) Pada tahap ini, partisipan diminta untuk menelaah ulang hasil rangkuman, menetapkan skala prioritas atau memperingkat alternatif solusi yang dianggap terbaik dan mengembalikan seluruh hasil rangkuman beserta masukan terakhir dalam periode waktu tertentu.
- 7) Proses ini kembali diulang sampai para pembuat keputusan telah mendapatkan informasi yang dibutuhkan guna mencapai kesepakatan untuk menentukan satu alternatif solusi atau tindakan terbaik.

Sedangkan, Mansoer (1989) ciri khas pada langkah-langkah proses teknik delphi yaitu:

- 1) Masalah diidentifikasi dan melalui seperangkat pertanyaan yang disusun cermat anggota kelompok diminta menyampaikan kesimpulan-kesimpulannya yang potensial.
- 2) Kuesioner pertama diisi oleh anggota secara terpisah dan bebas tanpa mencantumkan nama.
- 3) Hasil kuesioner pertama dihimpun, dicatat dan diperbanyak dipusat (sekretariat kelompok).
- 4) Setiap anggota dikirim tembusan hasil rekaman.
- 5) Setelah meninjau hasil, para anggota ditanyai lagi tentang kesimpulan-kesimpulan mereka. Hasil yang baru biasanya menggugah para anggota

untuk memberi kesimpulan baru, bahkan ada kalanya mereka mengubah kesimpulan pertama mereka .

- 6) Langkah ke-4 dan ke-5 ini diulangi sesering ia diperlukan, sampai tercapai satu konsensus.

Metode delphi memiliki langkah-langkah seperti yang sudah disebutkan. Pada metode ini wawancara dan kuesioner ditujukan kepada ahli dan kepada informan yang dianggap mengetahui detail tentang informasi yang ingin didapatkan dalam sebuah penelitian. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan jawaban terbaik dan sempurna, agar tidak mengalami jawaban yang tidak pasti dan jawaban yang tidak akurat.

Selanjutnya, dalam penelitian ini akan dilakukan wawancara dan pembagian kuesioner kepada para ahli dan masyarakat yang dianggap mengetahui banyak informasi tentang kearifan lokal suku Karo dalam pengelolaan sumber daya alam. Setelah data didapatkan baik dari hasil wawancara maupun dari kuesioner, akan dicocokkan dan diambil kesimpulan jawaban yang benar serta masuk akal, untuk menjawab setiap permasalahan yang diajukan dalam penelitian, yang kemudian akan dimuat di dalam tesis.

Teknis analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus, sehingga data yang diperlukan diperoleh dengan baik dan sempurna. Menurut Sugiyono (2011) adapun aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu data *reduction*, data *display* dan data *conclusion drawing/verification*.

1. Reduksi Data

Reduksi data dalam penelitian merupakan bagian atau langkah yang paling awal yang dilakukan pada saat pengumpulan data dilapangan nanti. Peneliti akan merangkum, memilih, dan memfokuskan penelitian ini sesuai dengan proses penelitian dengan tujuan dan harapan bahwa data yang diperlukan dapat diperoleh dengan mudah dan terarah nantinya. Senada dengan penjelasan tersebut, Sugiyono (2012) mengemukakan bahwa:

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Miles dan Haberman dalam Sugiyono, (2012) menyatakan “*The Most Frequent Form Of Display Data For Qualitative Research Data In The Pas Has Been Narrative Teks*”. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Jadi *display* data berguna untuk melihat gambaran keseluruhan hasil penelitian, baik yang berbentuk matrik atau pengkodean, dari hasil reduksi dan *display* data itulah selanjutnya peneliti dapat menarik kesimpulan dari data dan memverifikasikan sehingga menjadi kebermaknaan data sehingga tersusun dengan baik dan terarah.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dari analisis data adalah *conclusion drawing*. Langkah analisis kualitatif menurut Miles dan Haberman dalam Sugiyono (2012) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Peneliti melakukan *conclusion drawing* terhadap data yang telah diperoleh dan sajikan mengenai nilai kearifan lokal masyarakat suku Karo di dalam mengelola dan melestarikan sumber daya alam yang ada. Penarikan kesimpulan ini berada di bab akhir yang disertai saran dan rekomendasi pada permasalahan tersebut. Untuk itu menetapkan kesimpulan yang beralasan dan tidak lagi berbentuk kesimpulan yang coba-coba, maka verifikasi dilakukan sepanjang penelitian berlangsung sejalan dengan *member check*, triangulasi dan *audit trail*, sehingga menjamin signifikansi hasil penelitian.

I. Pengujian Keabsahan Data Penelitian

Pada penelitian ini yang dimaksud dengan validasi data penelitian adalah suatu tahapan penting yang harus dilakukan dalam penelitian kualitatif dengan maksud dan tujuan untuk membuktikan bahwa apa yang diteliti dan apa yang dijelaskan oleh peneliti semuanya sesuai dengan kenyataan yang ada dan keadaan yang terjadi di lapangan. Dalam melaksanakan tujuan tersebut, maka dalam penelitian ini dilakukanlah pengujian keabsahan data. Pengujian keabsahan data yang akan dilakukan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Triangulasi

Teknik triangulasi adalah teknik untuk memeriksa kebenaran suatu data yang memanfaatkan sesuatu di luar data tersebut dengan tujuan untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang sudah didapatkan. Kuntjara (2006) menjelaskan bahwa triangulasi adalah pengumpulan informasi dari berbagai tempat dan individu dengan menggunakan berbagai cara, hal ini dapat mengurangi resiko, ketika kesimpulan yang diberikan mencerminkan bias dan keterbatasan penelitian.

Selanjutnya Creswell (2015) menerangkan bahwa triangulasi adalah proses menguatkan bukti dari individu yang berbeda, tipe data yang berbeda, atau metode pengumpulan data yang berbeda dalam deskripsi dan tema penelitian kualitatif. Lalu Alwasilah (2002) mengatakan triangulasi data adalah teknik ini merujuk pada pengumpulan informasi atau data dari individu dan latar dengan menggunakan berbagai metode. Cara ini baik untuk mengurangi bias yang melekat pada satu metode dan memudahkan melihat keluasan penjelasan yang anda kemukakan. Ali (2011) mengatakan bahwa:

Dalam riset kualitatif triangulasi menjadi sesuatu yang sangat penting untuk membantu pengamatan menjadi lebih jelas, sehingga informasi yang diperlukan menjadi lebih jernih. Triangulasi adalah proses validasi yang dilakukan dalam riset untuk menguji kesahihan antara sumber data yang satu dengan sumber data yang lain dan/ atau metode yang satu dengan metode yang lain (misalnya, observasi dengan wawancara).

Teknik triangulasi data yang dilakukan dalam penelitian ini nantinya akan membandingkan hasil yang didapatkan melalui metode wawancara dengan hasil yang didapatkan dari metode observasi, studi dokumentasi, dan rekaman atau foto

serta melakukan klarifikasi nantinya pada sumber lain sampai pada akhirnya didapatkanlah data jenuh. Maksud dari data jenuh adalah data yang memiliki kesamaan persepsi dari seluruh informan yang didapatkan di lapangan.

2. Meningkatkan Ketekunan

Penelitian ini juga dalam pelaksanaannya melakukan tindakan peningkatan ketekunan yang memiliki pengertian melakukan pengamatan atau observasi secara lebih cermat dan teliti serta secara berkesinambungan untuk mendapatkan kepastian data penelitian yang diperoleh di lapangan. Apabila peneliti melakukan penelitian ini dengan penuh ketekunan di dalam berbagai tahapan, maka hasilnya juga sudah dapat dipastikan akan mencapai kepada tahap kesempurnaan serta hasil penelitiannya layak untuk dipublikasikan.

3. Menggunakan *Member Cek*

Sugiyono (2012) menjelaskan bahwa *member cek* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Creswell (2015) *member checking* adalah proses ketika seorang peneliti meminta kepada seorang partisipan atau lebih dalam penelitian untuk memeriksa keakuratan uraiannya. Darmadi (2014) mengadakan *member check* yaitu dengan menguji kemungkinan dugaan-dugaan yang berbeda dan mengembangkan pengujian-pengujian untuk mengecek analisis, dengan mengaplikasikannya pada data, serta dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang data. Alwasilah (2002) menerangkan bahwa mengecek ulang atau *member check* adalah:

Ada masukan atau *Feedback* yang sangat penting dan tinggi harganya, yakni masukan yang diberikan oleh individu yang menjadi responden kita. Dan juga bermanfaat untuk (1) menghindari salah tafsir terhadap jawaban responden sewaktu diinterview, (2) menghindari salah tafsir terhadap perilaku responden sewaktu diobservasi, dan (3) mengkonfirmasi perspektif emik responden terhadap suatu proses yang sedang berlangsung.

Pengecekan terhadap hasil-hasil yang diperoleh bertujuan untuk perbaikan dan tambahan dengan kemungkinan kekeliruan atau kesalahan dalam memberikan data yang dibutuhkan. Caranya dengan memberikan laporan tertulis mengenai wawancara yang telah dilakukan untuk dibaca oleh responden agar diperbaiki yang salah atau menambahkan data yang belum lengkap. Sehingga data penelitian

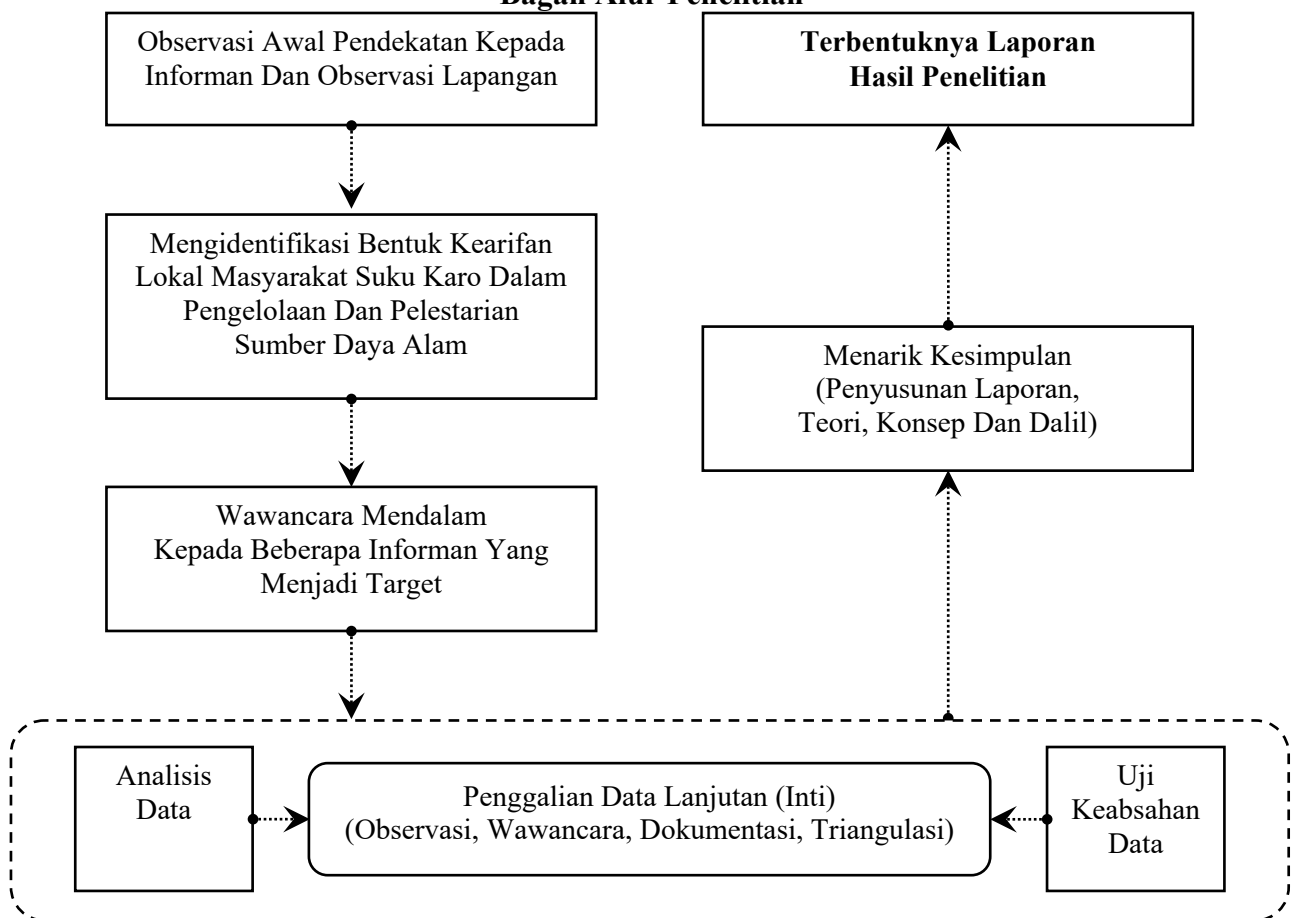
menjadi semakin lengkap, dan tidak mengalami kesalahan penafsiran yang terdapat di dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di lapangan.

4. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi dalam hal ini berperan sebagai pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Bungin (2010) menjelaskan bahwa keabsahan data hasil penelitian juga dapat dilakukan dengan memperbanyak referensi yang dapat menguji dan mengoreksi hasil penelitian yang telah dilakukan, baik referensi yang berasal dari orang lain maupun referensi yang diperoleh selama penelitian seperti gambar dan video di lapangan, rekaman wawancara, maupun catatan-catatan harian di lapangan.

J. Alur Penelitian

Gambar 3.2
Bagan Alur Penelitian



Sumber: Rancangan Peneliti, (2019)